

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) definisi mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi. Undang-undang Dasar Republik Indonesia nomor dua belas tahun 2012 juga mengatakan mahasiswa adalah sebutan untuk peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Kemudian Siswoyo (2007) mengartikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri.

Menuntut ilmu di perguruan tinggi merupakan sebuah proses yang jauh berbeda dengan proses belajar disekolah baik sekolah dasar, menengah pertama, maupun sekolah menengah atas (Saputra, 2017). Salah satu perbedaan yang mendasar adalah bagaimana menimbulkan kesadaran untuk memahami cara memenuhi tuntutan pembelajaran dan menghadapi proses bersama rekan sejawat maupun dosen dan salah satu proses lain yang dihadapi adalah proses bermasyarakat. Menurut Cahyono (2019) terdapat beberapa peran penting mahasiswa yang menjadi harapan masyarakat yaitu peran sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*) artinya mahasiswa diharapkan bukan hanya menjadi penggagas perubahan melainkan pelaku dari perubahan itu. Kontrol sosial (*social control*) dengan mengutarakan pemikiran-pemikiran cemerlang mahasiswa, diskusi-diskusi, bantuan moril kepada masyarakat dengan cara memberi sumbangsih nyata. Generasi tangguh (*iron stock*) yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia

yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Suri tauladan (*moral force*), segala tingkah laku mahasiswa akan di amati dan dinilai masyarakat untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan ditengah-tengah masyarakat.

Utama (2010) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk bermanfaat bagi masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika di perkuliahan. Siswoyo (2007) juga mengatakan mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, perencanaan dalam bertindak dan memiliki sifat untuk berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat di setiap situasi yang tengah dihadapi. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami dan peduli di tengah masyarakat.

Selain ditengah masyarakat, mahasiswa sebagai peserta didik di jenjang pendidikan tinggi juga diharapkan memiliki perilaku yang sama dilingkungan tempat kuliah. Dimana salah satu sikap yang sangat diharapkan tersebut adalah altruisme dan perilaku menolong terhadap sesama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zwick dan Fletcher (2014) bahwa individu yang memiliki tingkat altruisme tinggi akan mampu memahami kondisi orang disekitarnya sehingga mereka berusaha untuk mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Solehah dan Solichah (2021) yang mengatakan adanya pengaruh altruisme terhadap kebahagiaan mahasiswa. Jika semakin tinggi perilaku altruisme seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang merasakan kebahagiaan

Namun pada kenyataannya kini nilai-nilai seperti sopan santun, kebersamaan, gotong-royong dan tolong menolong sudah mulai pudar (Nadhim, 2013). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Rosyadi, Rosyidah, dan Nofalia (2018) yang berjudul Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa program studi S1 Keperawatan semester 8 STIKes ICME Jombang memiliki perilaku altruisme yang rendah. Rendahnya perilaku altruisme disebabkan keinginan mahasiswa untuk membantu orang lain yang sedang kesulitan juga rendah dan terkait keikhlasan cenderung selalu mempertimbangkan untung rugi dalam membantu orang lain. Pudarnya nilai-nilai positif seperti tolong menolong atau altruisme mengakibatkan pada munculnya perilaku yang tidak peduli lingkungan disekitar yang akan berdampak pada munculnya perilaku yang kurang baik. Hilangnya rasa empati, ketidakpedulian, dan sikap egoisme adalah ciri-ciri rendahnya perilaku altruisme (Dayakisni & Hudainah, 2003).

Howe (2013) mengartikan altruisme adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk kepentingan atau keuntungan orang lain tanpa mengharapkan imbalannya untuk diri sendiri. Weiner and Craighead (2010) mendefinisikan altruisme atau altruistik adalah suatu perilaku yang bertujuan untuk membantu orang lain tanpa imbalan tetapi lebih dimotivasi oleh keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Baron dan Byrne (2005) mengatakan altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain.

Definisi altruisme menurut Myers (2012) adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Kemudian Myers (2012) juga membagi perilaku altruisme dalam 3 aspek penting yaitu 1) memberi perhatian terhadap orang lain karena rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya. 2) membantu orang lain didasari keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain. 3) mengutamakan kepentingan orang lain dan yang bersifat pribadi dikesampingkan.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari jarangya mahasiswa berdialog atau bertegur sapa dengan tetangga kos jika tidak saling mengenal. Hal ini menunjukkan sifat individualistik mahasiswa. Peristiwa lainnya yang sering ditemui dilingkungan kampus ketika seseorang terlihat sedang membutuhkan pertolongan lalu orang yang akan dimintai pertolongan akan menghindari orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alam pada tahun 2014 dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diketahui bahwa dari semua mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat altruisme kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor tertinggi yaitu 15,00% sebanyak 11 mahasiswa, sedangkan skor tingkat sedang yaitu 71,23% sebanyak 52 mahasiswa dan hasil terendah 17,30% sebanyak 10 mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 April 2023 dengan 10 mahasiswa perwakilan dari 7 Perguruan Tinggi di Yogyakarta yaitu Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Teknologi Yogyakarta, Politeknik LPP Yogyakarta, Institut Sains dan Teknologi AKPRIND. Maka didapatkan 7 dari 10 mahasiswa menunjukkan gejala altruistik yang rendah. Peneliti menggunakan aspek-aspek altruisme Myers sebagai *guideline* wawancara. Pada aspek pertama yaitu memberikan perhatian pada orang lain, keenam subjek mengaku bahwa bukan orang yang peka terhadap orang lain disekitarnya kecuali pada teman yang dikenal baik atau orang tertentu saja. Kemudian aspek yang kedua, membantu orang lain subjek mengatakan bahwa akan lebih tergerak membantu orang yang dikenal dan mempertimbangkan dahulu ketika menolong orang lain yang belum dikenal terlebih jika orang tersebut tidak meminta bantuan dan belum pernah membantu subjek. Pada aspek ketiga, meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri, subjek mengatakan bahwa selama ini lebih dulu menyelesaikan urusan sendiri kemudian membantu orang lain. Namun, akan bersedia membantuan orang lain dahulu jika hanya keadaan *urgent* (darurat). Contohnya ketika sedang di jalan berangkat kuliah dan mendengar ambulans akan lewat karena situasi darurat, mereka bersedia meluangkan jalan sehingga ambulans dapat lewat.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta cenderung memiliki altruisme yang rendah. Seharusnya mahasiswa memiliki sikap altruisme yang tinggi sehingga dapat menjaga relasi hangat dengan orang lain, juga

dengan sikap altruisme seseorang dapat membawa hal positif baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya. Altruisme sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan sesuai dengan tatanan sosial yang ada (Taufik, 2012).

Howe (2015) mendefinisikan empati adalah salah satu keterampilan yang saat muncul dapat memanusiakan manusia serta hubungan diantara mereka. Empati merupakan perilaku untuk mengetahui perasaan dan penderita orang lain dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain dan dapat memahami berbagai tindakan mengenai masalah yang dimiliki oleh orang lain (Goleman, 1996). Empati adalah sebuah keadaan emosi, tetapi memiliki komponen kognitif-kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain (Santrock, 2007).

Baron Cohen (dalam Howe, 2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau diraskan oleh orang lain untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Graham (2010) menyebutkan empati merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri diposisi orang lain dan yakin telah berbagi perasaan dan emosi. Graham (2010) juga mengatakan bahwa para psikolog periodik telah mempelajari hal tersebut dalam konteks psikologi sosial dan kepribadian karena hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam memelihara hubungan antara sosial dan altruisme.

Davis (1983) menyebutkan terdapat 4 aspek-aspek dalam empati yakni *Perspective taking*, adalah kecenderungan untuk memahami pandangan-

pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian *Emphatic concern*, dimana kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kemalangan orang. *Personal distress*, yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain. Terakhir adalah *Fantasy*, yang mana merupakan kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game, dan situasi-situasi fiksi lainnya.

Faktor empati dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi altruisme karena seperti yang dikatakan (Baron & Byne, 2005) bahwa individu yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menolong. Apabila hilang perilaku menolong dapat memunculkan dampak negatif yaitu meningkatnya egoisme. Egoisme adalah sikap mementingkan diri sendiri daripada kesejahteraan orang lain (Suhanda, 2017). Alasan lain peneliti memilih faktor empati adalah berdasarkan pendapat Hoffman (dalam Taufik 2012) bahwa dalam beberapa penelitian sosial sebelumnya empati telah digunakan untuk menjelaskan macam-macam bentuk perilaku altruisme.

Howe (2013) menyebutkan bahwa sadar akan pentingnya peran empati merupakan salah satu penentu nilai kemanusiaan. Apabila seseorang memiliki empati yang rendah dapat membawa seseorang kedalam permasalahan-permasalahan hubungan sosial maka empati tinggi seharusnya dapat mengantarkan kedalam kehidupan sosial yang lebih baik. Seperti pendapat Batson dalam sumber yang sama Howe (2013) menemukan bahwa jika semakin besar empati seseorang

terhadap kesusahan yang dialami orang lain maka semakin besar kemungkinan untuk menolong. Tetapi sebaliknya ketika semakin kurang empati seseorang maka kemungkinan menjadi *selfless* dan *other oriented* juga semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah: Apakah terdapat korelasi antara empati dengan altruisme pada mahasiswa di Yogyakarta?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa di Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah pengetahuan dibidang Ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial yang berkaitan dengan empati dan altruisme pada mahasiswa.

#### b. Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini terbukti diharapkan sebagai manfaat praktisnya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman empati sehingga dapat meningkatkan sikap altruistik pada kalangan mahasiswa sebagai generasi muda